 ISSN: 2615-4625

METODE CURAH PENDAPAT *(BRAINSTORMING)* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Mochammad Ali Rajai
ubew76@gmail.com
SDN 247 Sukapura Cibiru Kota Bandung

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode curah pendapat untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar. Model penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (Kemmis dan McTaggart) dengan langkah-langkah: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teori yang menunjang terhadap pelaksanaan penelitian ini adalah teori perkembangan anak dari Piaget dan Winataputra, yang menekankan bahwa pada usia 7-11 tahun peserta didik sekolah dasar merupakan tahap dimana anak sudah mulai berpikir rasional. Hasil penelitian menunjukkan terbuktinya penerapan metode curah pendapat untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik di kelas IV sekolah dasar, maka aktivitas dan hasil belajar peserta didik meningkat. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata penilaian berbicara yaitu 86, siklus II rata-rata penilaian berbicara meningkat menjadi 88,57.Penulis merekomendasikan bahwa pembelajaran harus dirancang secara bervariasi sehingga aktivitas belajar tidak membosankan. Pembelajaran berbicara dengan metode curah pendapat bisa diterapkan pada materi yang sesuai dengan karakter usia peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: Brainstorming, Kemampuan Berbicara

 ISSN: 2615-4625

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran pokok. Mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, secara lisan maupun tertulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.

Beberapa aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan adalah sarana membina peserta didik untuk mendengarkan apa yang diceritakan atau diungkapkan oleh guru atau peserta didik sendiri. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik mampu menceritakan kembali cerita yang didengar atau menjawab pertanyaan secara lisan. Berbicara adalah sarana untuk membina peserta didik dalam bercakap-cakap atau berbicara dan memadukannya dengan aspek membaca dan mendengarkan. Membaca adalah kegiatan yang hendak memberikan informasi kepada peserta didik dalam bentuk membaca bersuara, membaca intensif, membaca memindai, dan lain-lain. Menulis adalah kegiatan melatih kreatifitas dan daya nalar peserta didik melalui tulisan. Kegiatan ini berpadu dengan kegiatan membaca, kebahasaan, mendengarkan, dan berbicara.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, berbicara menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Berbicara merupakan proses menyampaikan pesan, pikiran dan gagasan secara lisan. Berbicara menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena penulis beranggapan bahwa berbicara merupakan langkah awal bagi seseorang dalam melakukan komunikasi. Bila peserta didik mampu berbicara dengan baik, maka peserta didik tersebut dipastikan mampu menjalin komunikasi yang baik pula dengan orang lain. Untuk memperoleh kemampuan berbicara yang baik maka dibutuhkan suatu pendekatan, model, dan metode yang tepat agar hasil belajar yang diinginkan tercapai, sehingga kemampuan peserta didik dalam berbicara khususnya dan umumnya dalam pelajaran bahasa Indonesia tercapai dengan optimal. (http:// wilkin/pengertian_berbicara//com.)

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi obyek penelitian penulis adalah peserta didik kelas IV yang rata-rata masih berusia antara 9-10 tahun. Pada periode tersebut kemampuan intelektual anak sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya (Syamsu, Y. 2004: 178). Ditandai dengan tiga kemampuan baru, yaitu mengklasifikasikan, menyusun, dan mengasosiasikan

 ISSN: 2615-4625

angka-angka atau bilangan. Pada usia peserta didik kelas IV mereka sudah mampu berpikir konkret, Piaget menyebutnya dengan masa operasional konkret, yaitu berakhirnya masa berpikir khayal menuju berpikir nyata atau realistis (Syamsu, Y. 2004: 177). Pada usia kelas IV secara psikologis peserta didik masih memerlukan bimbingan, dukungan dan pengakuan sehingga seorang pendidik harus berusaha menyediakan kegiatan-kegiatan yang relevan. Bimbingan mengarahkan serta memotivasi peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran. Dalam upaya peningkatan iklim pembelajaran di sekolah. Untuk memperoleh hasil yang maksimal maka model pembelajaran *teacher centered* dari pendidik ke peserta didik beralih menuju model pembelajaran *student centered* yang menekankan bahwa dalam pembelajaran peserta didik sendirilah yang akan membangun pengetahuannya. Atas dasar itulah maka penulis melakukan penelitian di kelas IV sekolah dasar yang menitikberatkan pada kemampuan berbicara peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran berbicara ini yaitu Metode *Brainstorming*, dimana peserta didik akan mencurahkan pendapatnya dalam bentuk komentar, gagasan atau informasi sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung aktif, interaktif, informatif, komunikatif, dan inovatif.

Dengan penggunaan Metode Curah pendapat atau *Brainstorming* di kelas IV diharapkan kemampuan berbicara peserta didik lebih terasah, dan mampu mengaplikasikan materi yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbicara seseorang menentukan kemampuannya berkomunikasi secara formal mapun informal. Dengan komunikasi yang baik akan terjadi hubungan manusia dengan baik pula, sehingga perbedaan pendapat mampu disikapi secara arif dan bijaksana tanpa harus terjadi *misscomunication*, yang bisa mengakibatkan perpecahan dan perselisihan.

METODE PENELITIAN

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengemukakan bahwa, "tahapan penelitian tindakan kelas terdiri atas; 1) perencanaan *(planning),* 2) tindakan *(action),* 3) observasi *(observation),* dan 4) refleksi *(reflection)* dalam setiap siklus." (Kemmis dan McTaggart dalam Wiriaatmadja, R. 2004: 35).

Tahap pertama, perencanaan (*planning*) yaitu membuat rancangan kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang sistematis. Perencanaan ini dilakukan agar penelitian berjalan dengan baik. Kedua, tindakan (*action*) yaitu merupakan tahap pelaksanaan penelitian sesuai dengan rencana yang dirancang sebelumnya untuk memperoleh data-data secara langsung dan obyektif. Ketiga, observasi (*observation*) yaitu kegiatan mengamati temuan-temuan dari aktivitas peserta didik maupun guru selama proses pembelajaran berlangsung. Keempat, refleksi

 ISSN: 2615-4625

(*reflection*) merupakan tahap akhir dari penelitian tindakan kelas. Pada tahap refleksi ini dilakukan pengkajian terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan pembelajaran pada setiap tindakan. Selanjutnya dilakukan revisi atau perbaikan terhadap rencana awal.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia ini, kegiatan refleksi dilakukan dengan menganalisis aktivitas berbicara dan hasil belajar peserta didik, menganalisis model pembelajaran, dan menganalisis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penelitian dilakukan oleh Peneliti dengan bantuan teman sejawat sebagai observer. Dalam hal ini, yang menjadi observer adalah guru yang lebih senior atau berpengalaman dan mengetahui seluk beluk pembelajaran yang baik di dalam kelas.

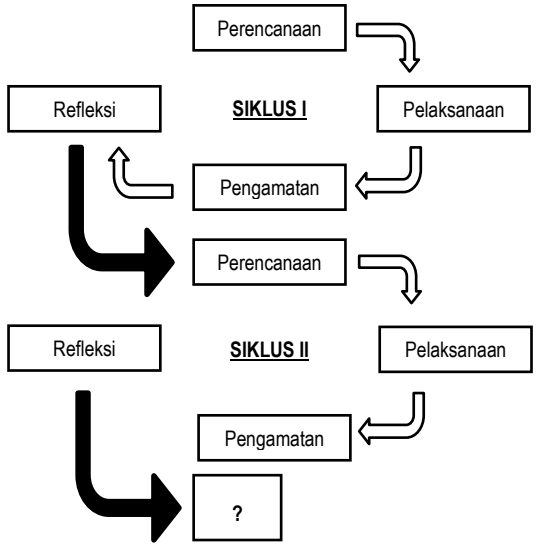

Gambar 1
Gambar Metode Siklus Kemmis & Mc. Taggart

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahap prasiklus sebelum menggunakan metode curah pendapat (*Brainstorming*) diperoleh data sebagai berikut:

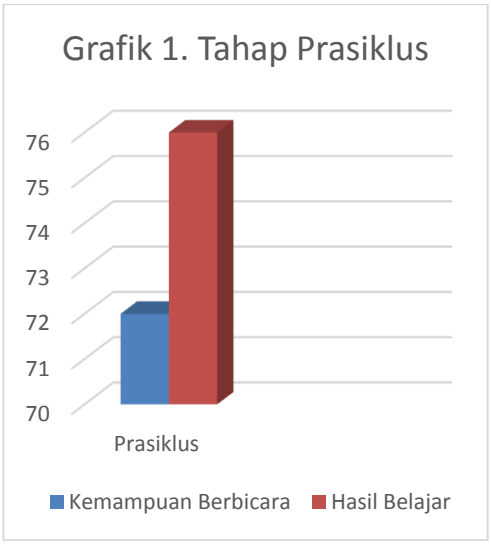

Gambar 2
Data kemampuan berbicara dan hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus

Dari data prasiklus diperoleh hasil rata-rata kemampuan berbicara peserta didik adalah 72 sedangkan hasil belajar peserta didik memperoleh rata-rata 76. Dari data yang telah diperoleh pada tahap prasiklus peneliti kemudian merencanakan tincakan pada siklus pertama dengan menggunakan metode curah pendapat (*Brainstorming*).

Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan selama dua jam pelajaran (2x35 menit), dari pukul 10.50-12.00, jumlah peserta didik sebanyak 25 orang peserta didik. Penelitian siklus I dilaksanakan dan diamati oleh observer. Pada awal kegiatan pembelajaran Peneliti

(Sumadayo, 2013, hlm. 41)

 ISSN: 2615-4625

melakukan absensi dengan menanyakan peserta didik yang tidak masuk sekolah kepada peserta didik lainnya. Kemudian, Peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar kepada peserta didik, lalu melakukan apersepsi dengan menceritakan kondisi cuaca dan musim yang sedang terjadi dan bertanya jawab. Adapun petikan tanya jawab yang dilakukan oleh Peneliti adalah dengan bertanya "Coba lihatlah ke luar kelas! cuaca cukup cerah, akan tetapi sore hari nanti biasanya turun hujan, seperti kemarin. Karena pada bulan Maret ini adalah musim apa?" Peserta didik lalu menjawab "Musim hujan, Pak!" Peneliti bertanya kembali "Indonesia memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi pada bulan apa?" Peserta didik menjawab "Pada bulan Oktober sampai dengan April, Pak!" Setelah itu Peneliti bertanya tentang akibat yang ditimbulkan oleh hujan, terutama kejadian yang sering terjadi di kota Bandung bila hujan turun. "Di kota Bandung pada musim hujan biasanya terjadi apa?" Peserta didik menjawab "Banjir, Pak!" Ada lagi yang menjawab "Tanah longsor" Sebagian peserta didik menjawab "Jalan rusak", "Jalan macet" dan yang menggelikan adalah jawaban peserta didik "Sekolah banjir, halaman becek, mana pulang tidak ada ojek, jadi pulangnya *nyeker*, Pak".

Berbagai jawaban apa adanya muncul dari peserta didik-peserta didik sekolah dasar yang terkesan asal bicara, tetapi justru ada makna mendalam yang tersirat dari ucapan mereka tersebut. Hujan memang identik dengan musibah, terutama banjir. Dalam siklus I ini peristiwa yang diangkat adalah banjir, karena sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi pada saat itu. Selanjutnya, Peneliti mengatakan kepada peserta didik bahwa materi pembelajaran yang akan dibahas adalah tentang peristiwa banjir.

Pada kegiatan inti, Peneliti menginstruksikan kepada peserta didik untuk membuka bukunya dan membaca teks percakapan tentang banjir. Selesai membaca percakapan, Peneliti menunjuk peserta didik untuk melakukan percakapan dengan teman sebangkunya, peserta didik lainnya menyimak dengan seksama. Selesai menyimak percakapan, Peneliti dan peserta didik membahas isi percakapan yang telah dibaca, lalu bertanya jawab seputar percakapan.

Setelah membahas teks percakapan, Peneliti melakukan *Brainstorming* dengan peserta didik tentang hal-hal apa saja yang mengakibatkan terjadinya banjir. Peristiwa banjir ini kemudian dihubungkan dengan kondisi yang tengah terjadi di lingkungan sekitar. Sebagian besar wilayah di Indonesia terutama kota Bandung sering tertimpa banjir. Hal ini menjadi fokus permasalahan dalam *Brainstorming* siklus I, dimana masalah yang diangkat dalam *Brainstorming* yaitu "Bagaimana cara mengatasi banjir?".

Setelah Peneliti mengajukan masalah tersebut, peserta didik lalu dibagi menjadi lima kelompok, tiap kelompok terdiri dari tujuh orang peserta didik. Setelah terbentuk

 ISSN: 2615-4625

kelompok, Peneliti memberikan lembar *Brainstorming* dan LKS sebagai bahan evaluasi. Peneliti kemudian menginstruksikan peserta didik untuk melakukan *Brainstorming* di dalam kelompoknya dengan masalah banjir tadi.

Brainstorming dilakukan peserta didik selama kurang lebih 15 menit. Peserta didik mencatat ide-idenya untuk mengatasi banjir di lembar *Brainstorming*. Kondisi kelas pada saat *Brainstorming* berlangsung awalnya tertib, akan tetapi beberapa menit kemudian, muncul beberapa kendala yang menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Beberapa peserta didik kesana-kemari melihat pekerjaan kelompok lain, sebagian peserta didik lagi mengobrol dengan temannya dan sebagian peserta didik yang belum paham menghampiri Peneliti untuk menanyakan maksud dari lembar *Brainstorming*. Setelah waktu *Brainstorming* habis, selanjutnya Peneliti menyuruh peserta didik untuk memaparkan hasil *Brainstorming*nya di depan kelas, dan mengumpulkan lembar *Brainstorming*.

Pada saat pemaparan di depan kelas, kondisi sedikit lebih tenang karena peserta didik yang ribut khawatir disuruh maju ke depan kelas untuk memaparkan pendapat kelompoknya. Karena kekhawatiran itulah, akhirnya Peneliti menyuruh semua anggota kelompok untuk maju ke depan kelas mencurahkan pendapatnya masing-masing.

Saat pemaparan, peserta didik yang kelompoknya belum maju ke depan kelas mengejek temannya yang berada di depan kelas, sehingga pada saat giliran kelompok lain, peserta didik yang tadi diejek membalas ejekan temannya. Pemaparan dilanjutkan dengan kelompok selanjutnya sampai dengan. Waktu yang dibutuhkan dalam pemaparan di depan kelas ini kurang lebih tujuh menit tiap kelompok. Setelah selesai memaparkan, Peneliti lalu mengomentari kegiatan berbicara yang telah dilakukan peserta didik, sementara gagasan yang telah dihasikan dibuat menjadi peta konsep oleh peneliti. Selesai membahas, Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil pembelajaran pada siklus 1 diperoleh data sebagai berikut:

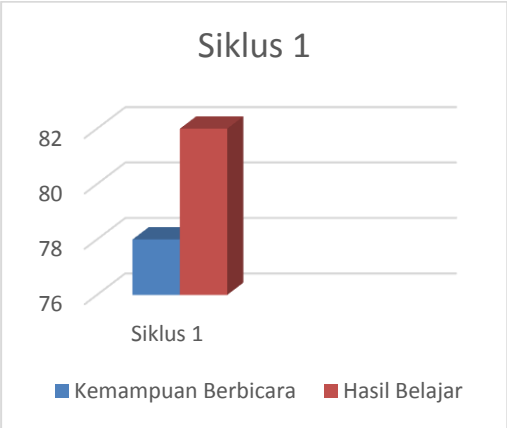

Gambar 3
Data kemampuan berbicara dan hasil belajar peserta didik pada tahap siklus 1

Dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus 1 masih ditemukan beberapa kekurangan dalam pembelajaran. Dari hasil refleksi penelitian pada siklus 1

 ISSN: 2615-4625

peneliti kemudian menyusun rencana perbaikan penelitian pada siklus 2.

Pembelajaran siklus 2 dilaksanakan dengan mengangkat tema lingkungan yaitu sampah dan permasalahannya. Peneliti mengangkat tema-tema yang aktual dengan kondisi yang terjadi dalam kehidupan sehari, sehingga peserta didik merasa dekat dengan kenyataan yang terjadi.

Pada kegiatan awal peserta didik dengan antusias mampu mengikuti instruksi Peneliti dengan baik. Hal ini merupakan dampak positif dari penggunaan Metode *Brainstorming* yang telah dilakukan pada dua siklus sebelumnya. Sejalan dengan tujuan *Brainstorming* yang dikemukakan Subana dan Sunarti (2001: 106) yaitu untuk memaksimalkan partisipasi dari peserta didik dalam kelas. Dalam hal ini Peneliti mampu memaksimalkan partisipasi peserta didik, terlihat dari instruksi yang mampu dijalankan dengan baik oleh peserta didik dari mulai pembentukan kelompok sampai dengan mencurahkan gagasan-gagasan yang tidak biasa.

Pada siklus 2, Peneliti menggunakan sampah-sampah yang berserakan di kelas dan lingkungan sekitar sekolah sebagai alat peraga. Hal ini merujuk pada pendapat Piaget mengenai perkembangan peserta didik pada usia 7-11 tahun yang mulai melakukan operasi kongkret dan mampu berpikir logis. Diharapkan setelah menggunakan alat peraga peserta didik lebih memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya meningkat dari segi aktivitas dan hasil saja, akan tetapi pada siklus 2 ini mampu diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata. Bentuk aplikasi yang dilakukan oleh peserta didik salah satunya adalah dengan membersihkan sampah-sampah di dalam kelas, kemudian peserta didik memungut sampah-sampah yang berserakan di lingkungan sekitar sekolah lalu membuangnya pada tempat sampah yang telah disediakan oleh sekolah.

Hasil pembelajaran pada siklus 2 diperoleh data sebagai berikut:

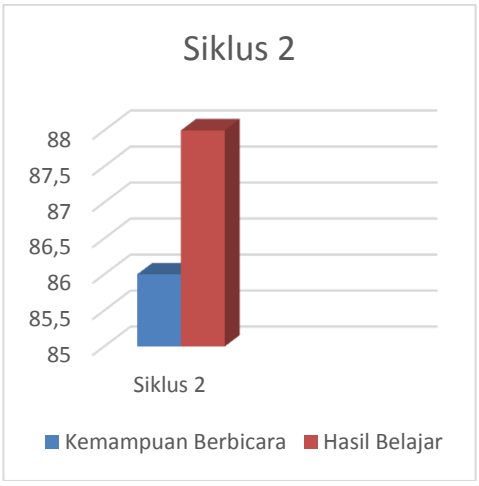

Gambar 4 Data kemampuan berbicara dan hasil belajar peserta didik pada tahap siklus 2

Siklus 2 membahas materi berbicara dengan tema sampah. Peserta didik belajar dengan menggunakan alat peraga yaitu sampah yang berada di sekitar sekolah. Pada tahap awal guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan sampah. Pada siklus 2 keberanian peserta didik dalam mencurahkan

 ISSN: 2615-4625

pendapatnya sugah mulai muncul. Pada tahap pemaparan diskusi peserta didik sudah berani tampil di depan kelas dalam melaporkan hasil diskusi. Peserta didik sudah mulai mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai petunjuk dan arahan guru. Ini terbukti dengan 60% peserta didik yang sangat berani dan bersemangat tampil di depan kelas. 40% peserta didik yang berani dan cukup bersemangat untuk tampil di depan kelas.

Keberhasilan penerapan Metode *Brainstorming* dapat dilihat pada aktivitas peserta didik dalam malakukan percakapan tentang tema-tema yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Aktivitas ini terlihat pada kegiatan mengungkapkan pendapat di depan kelas. Dengan demikian penerapan Metode *Brainstorming* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Keberhasilan pembelajaran berbicara dengan menggunakan Metode *Brainstorming* dibuktikan dengan perolehan nilai proses yang diperoleh setiap individu peserta didik pada setiap siklus cukup tinggi dan mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukan bahwa pembelajaran berbicara dengan Metode *Brainstorming* dapat membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai suatu konsep, bahkan pembelajaran menjadi lebih bermakna.Keberhasilan penelitian ini juga dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar R. (2001), dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta didik dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif di Kelas IV SD" meneliti tentang pembelajaran berbicara dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Hasil penelitiannya menunjukkan aktivitas belajar peserta didik meningkat setelah dilakukannya penelitian. Proses pembelajaran pun berjalan dengan lancar, serta hasil belajar peserta didik meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar R terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma (1998) dengan skripsinya yang berjudul "Penggunaan Teknik KWL (*Know Want Learn*) Peserta didik dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV" terbukti dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman. Aktivitas peserta didik pun menjadi meningkat dengan menggunakan teknik KWL, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang meningkat. Berikut adalah data hasil penelitian dari tahap prasiklus, siklus 1 sampai siklus 2.

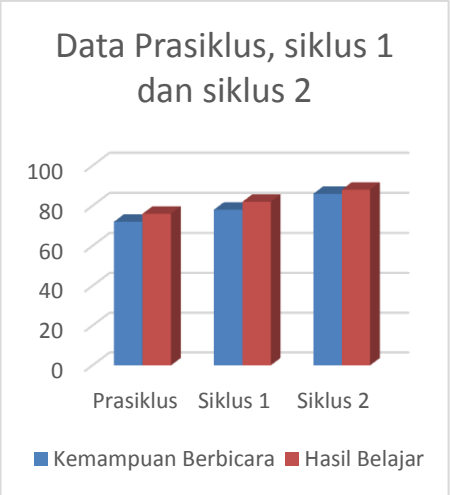

Gambar 5

 ISSN: 2615-4625

Data kemampuan berbicara dan hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara dan hasil belajar peserta didik meningkat setelah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode curah pendapat (*Brainstorming*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pembelajaran berbicara dengan menggunakan Metode curah pendapat (*Brainstorming*) di kelas IV SD Negeri 087 Rancabolang, yang dilaksanakan dalam menghasilkan kesimpulan dari hasil penelitian yang diuraikan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran berbicara yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Hal itu dibuktikan dengan sikap antusias yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar peserta didik juga terlihat pada saat pelaksanaan diskusi dan *Brainstorming* yang dilakukan. Peserta didik dapat bekerja sama dalam menyelesaikan soal-soal pada Lembar Kerja Peserta didik (LKS), dan dapat merespon pertanyaan yang diajukan peneliti. Selain itu aktivitas peserta didik ditunjukkan dengan mengaplikasikan pembelajaran yang telah dilaksanakan, salah satunya yaitu dengan membersihkan sampah-sampah yang berserakan di dalam kelas dan di sekitar sekolah.
2. Pembelajaran berbicara dengan menggunakan Metode *Brainstorming* mampu meningkatkan aktivitas, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Hal ini dibuktikan dengan meningkatkan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus I yaitu 86, siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 88,57, dan pada siklus III nilai rata-rata meningkat lagi menjadi 102. Selain prestasi belajar meningkat, tingkat pemahaman peserta didik semakin merata. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusiasme peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Belajar mengemukakan pendapatnya dan mencurahkan gagasan-gagasan dari permasalahan yang diangkat dalam *Brainstorming*, sehingga terjadi interaksi dan komunikasi positif antar peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan guru selaku Peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Irma. (2008). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa dengan Teknik KWL di Kelas IV SD. Bandung*: UPI. Tidak diterbitkan

Anwar R. (2008). *Pendekatan Komunikatif untuk Meningkatkan*

 ISSN: 2615-4625

Kemampuan Berbicara Siswa. Bandung UPI. Tidak diterbitkan

Brainstorming.(2006) *Curah Pendapat*. [online] tersedia: (http://www.itpin.com/ blog/2006/07/03brainstorming /) [1 Maret 2009]

……(2006) *Curah Pendapat*. [online] tersedia: (en.wikipedia.org/wiki.brain storming-49k) [1 Maret 2009]

Subana dan Sunarti.(2001). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung. Pustaka Setia

Syamsu, Y.(2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. Rosdakarya

Tarigan, H.G.(2008) *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (edisi revisi). Bandung. Angkasa

Tarigan, Martini, dan Sudibyo.(1997). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta. Depdikbud

Winataputra, dkk.(2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuka

Wiriaatmaja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung : Remaja Rosdakarya.